

IMPLEMENTASI *PEER TEACHING* TERINTEGRASI PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL PADA PROYEK VIDEO *MUROTTAL* DI KELAS XII DKV

Rahmat Hidayat¹, Lailatus Sa'diyah², Andrean Putra Fermana³,
Anni Fatuzulcha⁴, Tri Intan Putri Maya Sari⁵, Anam Miftakhul Huda⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Profesi Guru, Universitas Negeri Surabaya

¹rhiday297@gmail.com, ²lailatus.sadyah01@gmail.com,

³pangestuandre50@gmail.com, ⁴annifatuzulchafafa@gmail.com,

⁵intaaanputri12@gmail.com, ⁶anamhuda@unesa.ac.id

ABSTRACT

Practical learning in vocational high schools requires students not only to master technical competencies but also to develop collaboration, communication, and social-emotional skills essential for workplace readiness. However, during video editing instruction using Adobe Premiere Pro in Class XII of the Visual Communication Design (DKV) program at SMK Negeri 1 Surabaya, students tended to rely heavily on the teacher when encountering technical difficulties, limiting peer interaction and collaborative learning. This study aimed to describe the implementation of peer teaching integrated with Social-Emotional Learning (SEL) in a project-based learning activity involving the production of murottal videos using students' own voice recordings. This study employed a descriptive qualitative approach using a best practice design. The participants were 36 twelfth-grade students of the Visual Communication Design program. Data were collected through classroom observations, documentation, and reflective notes and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that integrating peer teaching into project-based learning shifted the learning process from a teacher-centered to a student-centered approach by fostering collaborative peer support. The implementation also promoted students' social-emotional competencies, including empathy, communication, teamwork, responsibility, and responsible decision-making. Furthermore, 30 out of 36 students successfully completed the murottal video project, while six students required additional guidance. The integration of Project-Based Learning, peer teaching, and Social-Emotional Learning enhanced learning quality, students' learning autonomy, collaboration, and technical competence in audiovisual production. This approach has the potential to serve as a best practice for vocational education to support the implementation of the Merdeka Curriculum and the development of 21st-century skills

Keywords: *peer teaching, project-based learning, social-emotional learning*

ABSTRAK

Pembelajaran praktik pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menuntut peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi teknis, tetapi juga memiliki kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan kompetensi sosial emosional yang mendukung kesiapan menghadapi dunia kerja. Namun, pada pembelajaran editing video menggunakan Adobe Premiere Pro di kelas XII Desain Komunikasi Visual (DKV) 3 SMK Negeri 1 Surabaya masih ditemukan ketergantungan peserta didik terhadap guru ketika menghadapi kendala teknis, sehingga interaksi antarpeserta didik belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi *peer teaching* yang diintegrasikan dengan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) dalam proyek pembuatan video murottal menggunakan suara peserta didik sendiri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain *best practice*. Subjek penelitian adalah 36 peserta didik kelas XII DKV 3 SMK Negeri 1 Surabaya. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan refleksi pembelajaran, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *peer teaching* mampu mengubah pola pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered* melalui budaya saling membantu antarpeserta didik. Integrasi PSE mendorong berkembangnya kompetensi sosial emosional berupa empati, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek menghasilkan 30 dari 36 peserta didik berhasil menyelesaikan proyek video murottal sesuai target, sedangkan enam peserta didik masih memerlukan pendampingan lanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi *Project Based Learning*, *peer teaching*, dan Pembelajaran Sosial Emosional mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, kemandirian belajar, kolaborasi, serta kompetensi teknis peserta didik dalam menghasilkan karya audiovisual. Strategi ini berpotensi menjadi praktik baik (*best practice*) yang dapat diterapkan pada pembelajaran produktif di SMK untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan kompetensi abad ke-21.

Kata Kunci: *peer teaching*, pembelajaran sosial emosional, *project based learning*

A. Pendahuluan

Pendidikan vokasi pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten, adaptif, dan

siap menghadapi perkembangan dunia kerja maupun industri kreatif. Berbeda dengan pendidikan umum, pembelajaran di SMK lebih menekankan pada penguasaan kompetensi kerja melalui pengalaman

belajar yang autentik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menghasilkan produk sesuai dengan standar industri. Oleh karena itu, proses pembelajaran di SMK perlu dirancang secara kontekstual dengan memberikan pengalaman praktik yang memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan teknis, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta kolaborasi sebagai kompetensi utama abad ke-21 (Khoiriyah, 2021; Munte et al., 2026).

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik pada Konsentrasi Keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) adalah kemampuan memproduksi karya audiovisual, mulai dari tahap perencanaan, produksi, hingga pascaproduksi. Pada era digital saat ini, kemampuan mengoperasikan perangkat lunak penyunting video seperti Adobe Premiere Pro menjadi kompetensi yang sangat dibutuhkan karena hampir seluruh industri kreatif memanfaatkan media audiovisual sebagai sarana komunikasi, promosi, maupun penyampaian informasi. Pembelajaran editing video tidak hanya menuntut penguasaan perangkat lunak, tetapi juga

kemampuan mengintegrasikan unsur visual, audio, narasi, serta kreativitas dalam menghasilkan karya yang komunikatif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (Susanti, 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran videografi yang dipadukan dengan metode *peer teaching* mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi fotografi dan videografi sehingga menghasilkan kualitas karya yang lebih baik.

Meskipun demikian, proses pembelajaran editing video di SMK masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan pengalaman pembelajaran di kelas, kemampuan peserta didik dalam mengoperasikan Adobe Premiere Pro sangat beragam. Sebagian peserta didik mampu memahami teknik editing dengan cepat, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan ketika menggunakan berbagai fitur, seperti *timeline editing*, *transition*, *audio mixing*, maupun *color correction*. Kondisi tersebut sering menyebabkan peserta didik lebih memilih bertanya kepada guru setiap kali menemui kendala teknis sehingga pembelajaran menjadi berpusat pada guru (*teacher centered*). Akibatnya,

guru harus melayani berbagai pertanyaan secara individual dalam waktu yang bersamaan sehingga efektivitas pembelajaran menjadi kurang optimal. Fenomena serupa juga ditemukan pada berbagai penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa peserta didik SMK masih cenderung bergantung kepada guru ketika menghadapi materi praktik yang kompleks (Six Milya Rahma Indri, 2024).

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu menghadirkan strategi pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, mandiri, dan saling berkolaborasi selama proses belajar berlangsung. Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah *peer teaching* atau pembelajaran teman sebaya. *Peer teaching* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang telah memahami materi untuk membantu teman lainnya dalam menyelesaikan kesulitan belajar. Melalui strategi ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai fasilitator belajar bagi teman sebayanya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan *peer*

teaching mampu meningkatkan hasil belajar, aktivitas belajar, rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, kolaborasi, serta kemandirian peserta didik karena proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi yang lebih terbuka dan setara dibandingkan interaksi antara guru dan peserta didik (Nurhasanah & Gumindari, 2021; Salsabila & Saddhono, 2024).

Selain menekankan aspek akademik, pembelajaran di abad ke-21 juga diarahkan untuk mengembangkan kompetensi sosial dan emosional peserta didik. *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL) mendefinisikan *Social and Emotional Learning* (SEL) sebagai proses ketika peserta didik memperoleh, menerapkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap untuk memahami dan mengelola emosi, menunjukkan empati, membangun hubungan yang positif, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Implementasi SEL di kelas terbukti mampu meningkatkan keterlibatan belajar, motivasi, prestasi akademik, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif serta kolaboratif. Integrasi SEL ke dalam pembelajaran praktik di SMK menjadi sangat relevan

karena peserta didik tidak hanya dituntut menghasilkan produk yang baik, tetapi juga mampu bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, mengelola emosi ketika menghadapi kesulitan, dan memberikan bantuan kepada teman secara sukarela (CASEL, 2024).

Implementasi *peer teaching* juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebayanya. Dalam pembelajaran konstruktivistik, proses belajar tidak hanya terjadi ketika peserta didik menerima informasi dari guru, tetapi juga ketika mereka berdiskusi, bertanya, menjelaskan kembali materi, serta memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi temannya. Aktivitas tersebut memungkinkan terjadinya proses negosiasi makna sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam. Vygotsky menjelaskan bahwa pembelajaran akan berlangsung lebih optimal ketika peserta didik memperoleh bantuan (*scaffolding*) dari orang yang memiliki kemampuan sedikit lebih tinggi dalam Zona Perkembangan Proksimal (*Zone*

of Proximal Development). Oleh karena itu, teman sebaya dapat berperan sebagai sumber belajar yang efektif dalam membantu peserta didik mencapai kompetensi yang sebelumnya belum mampu dicapai secara mandiri (Vygotsky, 1978)

Dalam pembelajaran berbasis proyek, keberhasilan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan bekerja sama, berbagi pengetahuan, serta menyelesaikan permasalahan secara kolektif. Ketika peserta didik saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan kendala teknis proses editing video, secara tidak langsung mereka sedang mengembangkan berbagai keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas (*4C Skills*). Penelitian Fernández-Barros, Duran, dan Viladot (Fernández-Barros et al., 2023) menunjukkan bahwa *peer tutoring* merupakan strategi pembelajaran yang sangat efektif karena peserta didik memperoleh kesempatan belajar melalui proses mengajar teman sebayanya (*learning by teaching*). Melalui interaksi tersebut, baik tutor maupun peserta didik yang dibimbing sama-sama

mengalami peningkatan pemahaman, keterampilan, serta rasa percaya diri dalam proses pembelajaran.

Pada konteks pembelajaran Konsentrasi Keahlian DKV, penerapan *peer teaching* memiliki relevansi yang tinggi karena karakteristik materi praktik menuntut adanya interaksi yang intensif antarpeserta didik. Penguasaan Adobe Premiere Pro tidak dapat diperoleh hanya melalui penjelasan teori, tetapi membutuhkan latihan berulang, eksplorasi berbagai fitur, dan pemecahan masalah secara langsung ketika proses penyuntingan berlangsung. Oleh karena itu, keterlibatan teman sebaya sebagai mitra belajar mampu mempercepat proses penyelesaian masalah teknis tanpa selalu bergantung kepada guru. Kondisi ini tidak hanya menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, tetapi juga membangun budaya belajar yang kolaboratif, saling menghargai, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Salsabila dan Saddhono (Salsabila & Saddhono, 2024) yang menyatakan bahwa metode *peer teaching* memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemandirian belajar

peserta didik sekaligus mengembangkan kemampuan sosial dan emosional melalui interaksi antarteman selama proses pembelajaran.

Berdasarkan telaah penelitian tersebut, masih sedikit penelitian yang mengkaji implementasi *peer teaching* pada proyek pembuatan video *murottal* dengan mengintegrasikan Pembelajaran Sosial Emosional di lingkungan SMK, khususnya pada Konsentrasi Keahlian Desain Komunikasi Visual. Padahal, pembelajaran berbasis proyek seperti ini tidak hanya menuntut keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat lunak editing, tetapi kemampuan bekerja sama, memberikan dukungan kepada teman, mengelola emosi ketika menghadapi kesulitan, dan membangun rasa tanggung jawab terhadap hasil karya. Dengan demikian, diperlukan kajian yang menggambarkan implementasi pembelajaran tersebut sebagai praktik baik yang dapat direplikasi pada pembelajaran vokasi lainnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, guru menerapkan pembelajaran berbasis proyek melalui pembuatan video *murottal* menggunakan suara

peserta didik sendiri yang kemudian diedit menggunakan Adobe Premiere Pro. Selama proses pembelajaran, guru tidak langsung memberikan solusi ketika peserta didik mengalami kesulitan, melainkan terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada teman yang telah memahami materi untuk membantu menjelaskan langkah penyelesaiannya. Strategi tersebut menjadi bentuk implementasi *peer teaching* yang dipadukan dengan Pembelajaran Sosial Emosional karena mendorong peserta didik untuk menunjukkan empati, kepedulian, kemampuan berkomunikasi, serta tanggung jawab terhadap keberhasilan belajar bersama. Selain dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, pendekatan ini juga membangun budaya belajar yang kolaboratif dan mengurangi ketergantungan peserta didik terhadap guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *peer teaching* yang diintegrasikan dengan Pembelajaran Sosial Emosional dalam proyek pembuatan video *murottal* pada peserta didik kelas XII DKV 3 SMK Negeri 1 Surabaya.

Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran di SMK, khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis produksi media audiovisual, tetapi juga mampu menumbuhkan kemandirian belajar, kemampuan kolaborasi, empati, komunikasi, dan karakter positif peserta didik melalui pengalaman belajar yang autentik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain *best practice* (praktik baik). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan implementasi strategi *peer teaching* yang diintegrasikan dengan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) dalam pembelajaran berbasis proyek pembuatan video *murottal*. Penelitian tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan menggambarkan secara sistematis proses pelaksanaan pembelajaran, interaksi peserta didik, serta pengalaman belajar yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2016),

penelitian deskriptif kualitatif bertujuan memahami fenomena yang terjadi secara alamiah dengan menghasilkan deskripsi yang mendalam mengenai suatu peristiwa berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026 di SMK Negeri 1 Surabaya, dengan subjek penelitian peserta didik kelas XII DKV 3 pada mata pelajaran Konsentrasi Keahlian. Materi yang diajarkan adalah pembuatan video *murottal* menggunakan suara peserta didik sendiri yang kemudian diedit menggunakan perangkat lunak Adobe Premiere Pro. Pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk proyek sehingga peserta didik terlibat secara aktif mulai dari proses perekaman audio, penyusunan konsep visual, proses editing, hingga penyajian hasil akhir video.

Implementasi pembelajaran dilakukan dengan mengintegrasikan strategi *peer teaching* dan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE). Pada tahap awal, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan demonstrasi penggunaan Adobe Premiere Pro, serta menjelaskan tahapan proyek yang akan dikerjakan. Selanjutnya,

peserta didik mengerjakan proyek secara mandiri. Ketika terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan selama proses editing, guru tidak langsung memberikan solusi, melainkan memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada teman yang telah memahami materi untuk membantu menjelaskan langkah penyelesaian masalah. Strategi tersebut bertujuan menumbuhkan budaya saling membantu, meningkatkan kemampuan komunikasi, mengembangkan rasa empati, serta membangun kemandirian belajar peserta didik.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan refleksi pembelajaran. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati aktivitas peserta didik, keterlibatan dalam pembelajaran, penerapan *peer teaching*, serta indikator Pembelajaran Sosial Emosional yang muncul selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil proyek video *murottal* peserta didik, serta catatan proses pembelajaran. Sementara itu, refleksi dilakukan berdasarkan hasil pengamatan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran guna

mengidentifikasi kelebihan, kendala, dan dampak penerapan strategi pembelajaran terhadap peserta didik.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas peserta didik, lembar observasi implementasi Pembelajaran Sosial Emosional, catatan lapangan, dan dokumentasi hasil karya peserta didik. Indikator observasi meliputi partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, kemampuan bekerja sama, komunikasi antarpeserta didik, kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, kemandirian dalam menyelesaikan tugas, serta kualitas produk video *murottal* yang dihasilkan.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Data hasil observasi, dokumentasi, dan refleksi dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai proses implementasi *peer teaching* yang terintegrasi dengan Pembelajaran Sosial Emosional

dalam pembelajaran berbasis proyek. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik, membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan catatan refleksi sehingga diperoleh informasi yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan (Miles et al., 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Kondisi Awal Pembelajaran

Pembelajaran dilaksanakan pada peserta didik kelas XII DKV 3 SMK Negeri 1 Surabaya yang berjumlah 36 peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan peserta didik dalam mengoperasikan Adobe Premiere Pro menunjukkan tingkat penguasaan yang beragam. Sekitar sepertiga peserta didik telah mampu menggunakan berbagai fitur dasar hingga menengah dalam proses penyuntingan video, sedangkan sebagian besar lainnya masih memerlukan pendampingan, khususnya dalam menyusun *timeline*, melakukan sinkronisasi audio dan visual, menambahkan teks ayat, menerapkan transisi, melakukan *color correction*, serta melakukan proses *rendering*. Meskipun demikian, karakteristik kelas tergolong aktif dan

memiliki potensi untuk dikembangkan melalui pembelajaran kolaboratif. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum implementasi *peer teaching*, sebagian besar peserta didik memiliki kecenderungan untuk bertanya langsung kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam proses editing video. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus memberikan pendampingan secara individual kepada banyak peserta didik dalam waktu yang bersamaan sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Di sisi lain, peserta didik yang telah menguasai Adobe Premiere Pro cenderung menyelesaikan pekerjaannya sendiri tanpa memberikan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan. Akibatnya, budaya belajar kolaboratif belum berkembang secara optimal dan ketergantungan peserta didik terhadap guru masih cukup tinggi. Selain itu, beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memadukan unsur visual, audio, teks, dan warna sehingga proses penyelesaian proyek membutuhkan waktu yang lebih lama.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam pembelajaran praktik bukan hanya

berkaitan dengan penguasaan perangkat lunak, tetapi juga berkaitan dengan strategi pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menyebabkan peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan teman sebaya. Padahal, pembelajaran vokasi pada Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) agar mereka mampu mengembangkan kompetensi teknis sekaligus keterampilan sosial yang dibutuhkan di dunia kerja (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022). Pendapat tersebut diperkuat oleh Arends (Richard, 2012) yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Karakteristik pembelajaran praktik di bidang Desain Komunikasi Visual memiliki kompleksitas yang berbeda dibandingkan pembelajaran teori. Peserta didik tidak hanya dituntut memahami konsep produksi

media audiovisual, tetapi juga harus mampu menerapkan keterampilan teknis secara langsung menggunakan perangkat lunak industri. Oleh karena itu, proses pembelajaran memerlukan interaksi yang intensif antara guru dengan peserta didik maupun antarpeserta didik. Johnson dan Johnson (Johnson & Johnson, 2017) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kualitas interaksi, membangun tanggung jawab bersama, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran praktik dipengaruhi oleh terciptanya lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik saling bertukar pengetahuan dan pengalaman.

Hasil observasi awal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munte, dkk (Munte et al., 2026) yang menemukan bahwa peserta didik SMK masih mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar optimal ketika pembelajaran didominasi oleh guru. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penerapan *peer teaching* mampu meningkatkan hasil belajar karena peserta didik memperoleh

kesempatan untuk belajar melalui interaksi dengan teman yang memiliki kemampuan lebih baik. Hasil senada juga dilaporkan oleh Rahma Indri (Six Milya Rahma Indri, 2024) yang menyatakan bahwa metode tutor sebaya mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran praktik, mengurangi ketergantungan terhadap guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan suportif. Dengan demikian, kondisi awal pembelajaran menjadi dasar bagi guru untuk menerapkan strategi *peer teaching* yang dipadukan dengan Pembelajaran Sosial Emosional sebagai upaya membangun budaya belajar kolaboratif di kelas.

Implementasi *Peer Teaching* Terintegrasi Pembelajaran Sosial Emosional

Implementasi pembelajaran dilaksanakan menggunakan *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan *Deep Learning* yang menekankan pembelajaran *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Peserta didik diberikan proyek membuat video *murottal* menggunakan suara mereka sendiri, kemudian mengolah hasil rekaman tersebut menjadi sebuah karya audiovisual menggunakan

Adobe Premiere Pro. Tahapan kegiatan dimulai dari memahami konsep video *murottal*, melakukan perekaman suara, mengumpulkan visual pendukung, menyusun *timeline*, melakukan sinkronisasi audio dan visual, menambahkan teks ayat, memberikan transisi, melakukan *color correction*, hingga menghasilkan video melalui proses *rendering*.

Pembelajaran berbasis proyek dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang autentik sebagaimana proses produksi media di industri kreatif. Menurut Hmelo-Silver (Hmelo-Silver, 2004), pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, serta kemandirian belajar karena peserta didik dihadapkan pada permasalahan nyata yang harus diselesaikan secara bersama-sama. Dalam konteks penelitian ini, proyek video *murottal* tidak hanya bertujuan menghasilkan produk audiovisual, tetapi juga melatih peserta didik mengintegrasikan aspek teknis, estetika, komunikasi visual, serta nilai religius ke dalam sebuah karya digital.

Keunikan implementasi pembelajaran terletak pada strategi guru ketika peserta didik mengalami kesulitan selama proses editing video. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menempatkan guru sebagai pusat penyelesaian masalah, guru pada penelitian ini tidak langsung memberikan jawaban atau memperbaiki pekerjaan peserta didik. Guru terlebih dahulu meminta peserta didik menjelaskan kendala yang dihadapi, kemudian mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, "Sebelum Bapak membantu, siapa yang sudah bisa dan bersedia membantu temannya?" Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara sukarela menjadi tutor sebaya sebelum guru memberikan intervensi. Apabila belum ada peserta didik yang bersedia membantu, guru kemudian menunjuk peserta didik yang memiliki kompetensi lebih baik untuk mendampingi temannya.

Pelaksanaan *peer teaching* tidak dilakukan dengan cara mengambil alih pekerjaan peserta didik yang mengalami kesulitan. Tutor sebaya mendampingi temannya di samping komputer, memberikan penjelasan, menunjukkan langkah-langkah

penyelesaian masalah, serta mengarahkan penggunaan fitur Adobe Premiere Pro tanpa mengoperasikan perangkat secara langsung. Dengan demikian, peserta didik yang mengalami kesulitan tetap menjadi pelaku utama dalam menyelesaikan tugasnya. Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik yang telah menyelesaikan proyek lebih awal untuk berkeliling membantu kelompok lain atau saling mengoreksi hasil pekerjaan melalui diskusi antarkelompok. Strategi tersebut membentuk budaya belajar yang lebih partisipatif dan kolaboratif.

Implementasi tersebut selaras dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky (Vygotsky, 1978). Menurut Vygotsky, peserta didik akan lebih mudah mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi apabila memperoleh bantuan (*scaffolding*) dari individu yang memiliki kemampuan sedikit lebih baik. Dalam penelitian ini, tutor sebaya berfungsi sebagai pemberi *scaffolding*, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang mengatur proses belajar. Konsep ini juga didukung oleh Slavin (Robert E, 1995)

yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar anggota kelompok sehingga tercipta ketergantungan positif (*positive interdependence*). Selain mampu meningkatkan kompetensi teknis, strategi *peer teaching* pada penelitian ini juga menjadi media implementasi Pembelajaran Sosial Emosional (PSE). Ketika peserta didik secara sukarela menawarkan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan, mereka sedang mengembangkan kompetensi kesadaran sosial (*social awareness*), keterampilan membangun hubungan (*relationship skills*), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*). Tutor tidak mengambil alih pekerjaan temannya, melainkan mendampingi hingga peserta didik mampu menemukan solusi sendiri. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas, tetapi juga pada pembentukan karakter, empati, kepedulian, dan komunikasi yang positif.

Kerangka *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL, 2024) menjelaskan bahwa pembelajaran sosial emosional berkembang secara optimal ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan memecahkan masalah secara nyata dalam lingkungan belajar yang aman dan suportif. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pemberian ruang kepada peserta didik untuk saling membantu menciptakan suasana kelas yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan kemampuan. Kondisi tersebut memperkuat hasil penelitian Khalid et al. (Khalid et al., 2018) yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih nyaman belajar bersama tutor sebaya karena komunikasi berlangsung lebih santai, personal, dan tidak menimbulkan rasa takut untuk bertanya.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Susanti (Susanti, 2023) yang menunjukkan bahwa penerapan *peer teaching* pada pembelajaran fotografi dan videografi mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep komposisi visual karena mereka belajar melalui diskusi dan

demonstrasi langsung antarteman. Senada dengan itu, Khoiriyah (Khoiriyah, 2021) melaporkan bahwa metode *peer teaching* mampu meningkatkan aktivitas belajar, kerja sama, serta hasil belajar peserta didik SMK karena mereka merasa lebih percaya diri ketika belajar bersama teman sebaya. Oleh karena itu, implementasi *peer teaching* yang dipadukan dengan Pembelajaran Sosial Emosional dalam proyek pembuatan video *murottal* tidak hanya meningkatkan mampu efektivitas pembelajaran, tetapi membangun budaya belajar kolaboratif yang relevan dengan tuntutan dunia kerja dan industri kreatif.

Dampak Implementasi Peer Teaching terhadap Kemandirian Belajar dan Kolaborasi Peserta Didik

Implementasi *peer teaching* pada pembelajaran proyek pembuatan video *murottal* memberikan perubahan yang signifikan terhadap pola belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, peserta didik yang sebelumnya selalu bergantung kepada guru mulai menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan

permasalahan yang dihadapi. Ketika mengalami kendala saat melakukan sinkronisasi audio dan visual, menambahkan teks ayat, ataupun mengatur transisi pada Adobe Premiere Pro, sebagian besar peserta didik memilih berdiskusi terlebih dahulu dengan teman sebaya sebelum meminta bantuan guru. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Selain itu, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar peserta didik.

Perubahan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (Vygotsky, 1978), yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan proses kolaborasi dengan individu lain yang memiliki tingkat kemampuan lebih tinggi. Dalam konteks penelitian ini, peserta didik yang telah menguasai Adobe Premiere Pro berfungsi sebagai pemberi *scaffolding* kepada teman yang masih mengalami kesulitan. Bantuan yang diberikan tidak berupa

penyelesaian tugas secara langsung, tetapi berupa arahan, demonstrasi, dan penjelasan langkah-langkah penyelesaian sehingga peserta didik tetap menjadi pelaku utama dalam proses belajarnya. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mereka memahami proses penyelesaian masalah, bukan sekadar memperoleh jawaban.

Kondisi tersebut juga memperlihatkan berkembangnya budaya belajar kolaboratif di dalam kelas. Sebelumnya, peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi cenderung menyelesaikan pekerjaannya sendiri tanpa memberikan bantuan kepada teman yang lain. Setelah strategi *peer teaching* diterapkan, peserta didik yang telah menyelesaikan proyek terlebih dahulu diarahkan untuk mendampingi kelompok lain, melakukan diskusi, serta memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan temannya. Dengan demikian, pembelajaran berubah menjadi ruang kolaborasi yang memungkinkan seluruh peserta didik saling bertukar pengetahuan dan pengalaman.

Temuan tersebut memperkuat teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Johnson dan Johnson (Johnson & Johnson, 2017), yang menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila peserta didik memiliki ketergantungan positif (*positive interdependence*), tanggung jawab individu, interaksi promotif, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok. Kelima unsur tersebut tampak pada proses pembelajaran ketika peserta didik saling membantu menyelesaikan kendala teknis tanpa mengambil alih pekerjaan temannya. Situasi tersebut juga mendukung pandangan Slavin (Robert E, 1995) bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari berkembangnya tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan kelompok.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Salsabila dan Saddhono (Salsabila & Saddhono, 2024) yang menyatakan bahwa metode *peer teaching* mampu meningkatkan kemandirian belajar peserta didik karena mereka memperoleh kesempatan untuk belajar sekaligus mengajarkan materi

kepada teman sebaya. Demikian pula penelitian Nurhasanah dan Gumiandari (Nurhasanah & Gumiandari, 2021) menunjukkan bahwa metode tutor sebaya mampu meningkatkan minat belajar, rasa percaya diri, dan keberanian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian Khoiriyah (Khoiriyah, 2021) pada pembelajaran vokasi juga membuktikan bahwa *peer teaching* meningkatkan aktivitas belajar, kerja sama, dan hasil belajar peserta didik SMK.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa implementasi *peer teaching* tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas praktik, tetapi juga membentuk budaya belajar yang kolaboratif, memperkuat komunikasi antarpeserta didik, dan mengembangkan kemandirian belajar. Kondisi tersebut menjadi modal penting bagi peserta didik SMK yang kelak akan bekerja dalam industri kreatif, di mana kemampuan bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan memecahkan masalah secara kolaboratif merupakan kompetensi yang sangat dibutuhkan.

**Dampak Implementasi terhadap
Kompetensi Sosial Emosional
Peserta Didik**

Selain memberikan dampak terhadap aspek akademik, implementasi *peer teaching* juga menunjukkan kontribusi yang nyata terhadap perkembangan kompetensi sosial emosional peserta didik. Hal tersebut terlihat ketika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara sukarela membantu teman yang mengalami kesulitan. Beberapa peserta didik langsung mengangkat tangan dan mendampingi temannya tanpa diminta secara langsung. Tutor sebaya tidak mengambil alih penggunaan komputer, melainkan memberikan arahan secara bertahap hingga peserta didik mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri. Pendampingan tersebut dilakukan dengan komunikasi yang santun, sabar, dan penuh empati sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman.

Temuan tersebut menunjukkan berkembangnya beberapa kompetensi utama dalam kerangka Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL), yaitu *social awareness*, *relationship*

skills, dan *responsible decision-making*. Kompetensi *social awareness* tercermin dari kemampuan peserta didik memahami kebutuhan teman yang mengalami kesulitan serta menunjukkan kepedulian untuk memberikan bantuan. *Relationship skills* berkembang melalui kemampuan berkomunikasi secara positif, bekerja sama, dan membangun hubungan yang saling menghargai selama proses pembelajaran. Sementara itu, *responsible decision-making* tampak ketika peserta didik memilih membantu temannya tanpa mengambil alih pekerjaan, sehingga tetap memberikan kesempatan kepada temannya untuk belajar secara mandiri (CASEL, 2024).

Pengintegrasian Pembelajaran Sosial Emosional ke dalam proyek pembuatan video *murottal* juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Peserta didik tidak hanya berlatih menggunakan perangkat lunak Adobe Premiere Pro, tetapi juga belajar mengendalikan emosi ketika menghadapi kesulitan, menghargai pendapat teman, menerima masukan, serta memberikan dukungan kepada anggota kelompok. Menurut Goleman

(Murchison, 2025), kecerdasan emosional memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan seseorang dalam bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan interpersonal. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi sosial emosional menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran vokasi.

Dampak positif tersebut diperkuat oleh respons peserta didik yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman belajar bersama teman sebaya. Beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa mereka lebih cepat memahami materi ketika dijelaskan langsung oleh teman, merasa senang karena memperoleh bantuan secara langsung, dan bangga karena dapat berbagi pengetahuan kepada teman lainnya. Bahkan, beberapa tutor menyadari bahwa membantu teman bukan hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh peserta didik dalam menciptakan pembelajaran yang saling mendukung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Khalid et al. (Khalid et al., 2018) yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih nyaman belajar dengan tutor sebaya dibandingkan

dengan pembelajaran yang sepenuhnya dipandu oleh dosen atau guru karena komunikasi berlangsung lebih terbuka, personal, dan tidak menimbulkan rasa takut untuk bertanya. Penelitian AlShareef et al. (Alshareef et al., 2019) juga menemukan bahwa *peer teaching* meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan keterampilan interpersonal baik bagi tutor maupun peserta didik yang memperoleh pendampingan. Selain itu, Fernández-Barros, Duran, dan Viladot (Fernández-Barros et al., 2023) menjelaskan bahwa proses *learning by teaching* memungkinkan peserta didik mengembangkan kompetensi akademik sekaligus kompetensi sosial melalui interaksi yang intensif selama pembelajaran.

Dengan demikian, implementasi *peer teaching* yang diintegrasikan dengan Pembelajaran Sosial Emosional tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi belajar di kelas, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang lebih peduli, komunikatif, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran praktik di SMK dapat menjadi wahana

untuk mengembangkan kompetensi teknis dan kompetensi sosial secara seimbang sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam bidang keahlian, tetapi juga siap beradaptasi dengan budaya kerja kolaboratif di dunia industri.

Hasil Produk Pembelajaran Proyek Video *Murottal*

Implementasi pembelajaran menghasilkan produk berupa video *murottal* yang dibuat menggunakan suara peserta didik sendiri dan diedit dengan Adobe Premiere Pro. Berdasarkan hasil penilaian, 30 dari 36 peserta didik berhasil menyelesaikan proyek sesuai target, sedangkan 6 peserta didik masih memerlukan pendampingan lanjutan, terutama pada tahap penyuntingan dan penyelesaian akhir (*rendering*).

Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang dipadukan dengan *peer teaching* memberikan dampak positif terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran. Namun, keberhasilan penelitian ini tidak hanya diukur dari jumlah peserta didik yang berhasil menyelesaikan produk, tetapi juga dari kualitas proses belajar yang berkembang selama proyek berlangsung. Guru mengamati

bahwa peserta didik mulai terbiasa berdiskusi, saling memberikan umpan balik, dan membantu memperbaiki hasil pekerjaan teman sebelum produk dipresentasikan.

Temuan ini mendukung pandangan Thomas (Thomas, 2021) bahwa Project Based Learning mendorong peserta didik menghasilkan produk autentik melalui proses investigasi, kolaborasi, refleksi, dan pemecahan masalah. Selain itu, Hmelo-Silver (Hmelo-Silver, 2004) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan penguasaan konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kemampuan bekerja sama. Dalam konteks penelitian ini, proyek video *murottal* menjadi media yang efektif untuk mengintegrasikan kompetensi teknis produksi audiovisual dengan kompetensi sosial emosional, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja kreatif.

Kendala Implementasi *Peer*

***Teaching* Terintegrasi**

Pembelajaran Sosial Emosional

Meskipun implementasi *peer teaching* yang terintegrasi dengan Pembelajaran Sosial Emosional

(PSE) menunjukkan berbagai dampak positif, pelaksanaannya tidak terlepas dari beberapa kendala yang memerlukan perhatian. Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran, kendala pertama yang ditemukan adalah perbedaan kemampuan teknis peserta didik dalam mengoperasikan Adobe Premiere Pro. Sebagian peserta didik telah mampu memanfaatkan berbagai fitur editing secara mandiri, sedangkan peserta didik lainnya masih memerlukan pendampingan pada tahap sinkronisasi audio dan visual, penambahan teks ayat, pengaturan transisi, hingga proses *rendering*. Perbedaan kemampuan tersebut menyebabkan intensitas pendampingan yang dibutuhkan oleh setiap peserta didik menjadi tidak sama.

Kendala kedua berkaitan dengan kesiapan tutor sebaya. Pada awal implementasi, tidak semua peserta didik yang memiliki kemampuan editing lebih baik bersedia menjadi tutor secara sukarela. Beberapa peserta didik masih merasa kurang percaya diri ketika diminta menjelaskan langkah-langkah penyelesaian kepada temannya. Kondisi tersebut

menyebabkan guru sesekali perlu memberikan motivasi dan menunjuk peserta didik tertentu untuk memulai proses pendampingan apabila belum ada yang bersedia mengajukan diri. Seiring berjalannya pembelajaran, rasa percaya diri peserta didik mulai berkembang setelah mereka menyadari bahwa kemampuan yang dimiliki dapat membantu teman lain dalam menyelesaikan tugas.

Kendala berikutnya berkaitan dengan keberanian peserta didik yang mengalami kesulitan untuk meminta bantuan. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang merasa malu bertanya karena khawatir dianggap kurang mampu dibandingkan teman-temannya. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pembangun iklim kelas yang aman dan suportif. Guru secara konsisten memberikan penguatan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar, melakukan kesalahan, serta memperoleh bantuan dari teman sebaya tanpa adanya penilaian negatif. Strategi tersebut secara bertahap meningkatkan keberanian peserta didik untuk mengungkapkan

kesulitan yang mereka alami. Selain faktor peserta didik, kendala teknis juga ditemukan pada beberapa perangkat komputer laboratorium. Meskipun fasilitas laboratorium multimedia secara umum sudah memadai, beberapa komputer mengalami penurunan performa ketika menjalankan proses *rendering* video sehingga waktu penyelesaian proyek menjadi lebih lama dibandingkan perangkat lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis proyek tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, tetapi kesiapan sarana prasarana yang mendukung proses produksi media digital.

Berbagai kendala tersebut sebenarnya merupakan hal yang lazim dalam implementasi pembelajaran kolaboratif. Johnson dan Johnson (Johnson & Johnson, 2017) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan proses adaptasi karena peserta didik harus belajar mengembangkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab kelompok sebelum mampu bekerja secara efektif. Demikian pula Slavin (Robert E, 1995) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif

sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam membangun interaksi positif antarpeserta didik melalui pemberian motivasi, pembagian peran, serta penguatan terhadap keberhasilan kelompok. Oleh karena itu, kendala yang muncul selama implementasi tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang secara akademik maupun sosial.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Khalid et al. (Khalid et al., 2018) yang menyatakan bahwa keberhasilan *peer tutoring* memerlukan pembiasaan dan dukungan dari guru, terutama pada tahap awal ketika peserta didik masih belum terbiasa berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya. Penelitian serupa dilakukan oleh Fernández-Barros, Duran, dan Viladot (Fernández-Barros et al., 2023) yang juga menunjukkan bahwa efektivitas *peer teaching* meningkat ketika guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk berlatih memberikan umpan balik secara bertahap sehingga rasa percaya diri tutor berkembang seiring dengan pengalaman yang diperoleh.

Refleksi Guru dan Implikasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil implementasi yang telah dilakukan, guru merefleksikan bahwa strategi *peer teaching* yang diintegrasikan dengan Pembelajaran Sosial Emosional memberikan perubahan yang positif terhadap dinamika pembelajaran di kelas. Sebelum strategi tersebut diterapkan, guru menjadi pusat penyelesaian setiap permasalahan yang muncul selama proses editing video. Setelah implementasi berlangsung, peserta didik mulai terbiasa mencari solusi melalui diskusi dengan teman sebaya sehingga guru memiliki kesempatan lebih luas untuk melakukan observasi, memberikan umpan balik, dan melakukan pendampingan kepada peserta didik yang benar membutuhkan bantuan. Perubahan menunjukkan pergeseran peran guru dari *knowledge transmitter* menjadi *learning facilitator*, sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka.

Guru juga mengamati bahwa pembelajaran menjadi lebih hidup karena interaksi antarpeserta didik meningkat secara alami. Peserta didik tidak hanya berdiskusi mengenai aspek teknis editing video, tetapi juga

saling memberikan motivasi, masukan, dan apresiasi terhadap hasil pekerjaan temannya. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif, sehingga peserta didik merasa aman untuk mengemukakan pendapat maupun mengakui kesulitan yang dialami. Lingkungan belajar seperti ini sangat penting dalam mendukung perkembangan kompetensi sosial emosional sekaligus meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Refleksi guru juga menunjukkan bahwa proyek pembuatan video *murottal* memberikan pengalaman belajar yang autentik karena peserta didik terlibat secara langsung dalam seluruh tahapan produksi media audiovisual, mulai dari perekaman suara, penyusunan konsep visual, proses editing, hingga presentasi hasil karya. Proses tersebut tidak hanya meningkatkan penguasaan keterampilan teknis penggunaan Adobe Premiere Pro, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap hasil karya, kemampuan bekerja sama, komunikasi, serta kemampuan memberikan dan menerima umpan balik secara konstruktif.

Dari perspektif pedagogis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran praktik di SMK akan lebih efektif apabila mengintegrasikan *Project Based Learning*, *peer teaching*, dan Pembelajaran Sosial Emosional secara bersamaan. Ketiga pendekatan saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi teknis, tetapi mampu mengembangkan karakter, berkolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah yang menjadi tuntutan utama dunia kerja abad ke-21. Pendapat ini sejalan dengan Thomas (Thomas, 2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mendorong peserta didik belajar melalui pengalaman autentik, serta Hmelo-Silver (Hmelo-Silver, 2004) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan proyek mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pembelajaran yang bermakna.

Implikasi lain dari penelitian ini adalah pentingnya membangun budaya belajar yang saling mendukung di lingkungan sekolah. Hasil implementasi menunjukkan bahwa ketika peserta didik diberikan

kepercayaan untuk menjadi tutor sebaya, mereka tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman materi, tetapi juga berkembang sebagai individu yang memiliki kepedulian sosial, rasa tanggung jawab, dan kemampuan memimpin. Hal tersebut mendukung pandangan Bandura (Bandura, 1977) dalam teori *Social Learning* yang menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial dengan lingkungan. Dengan demikian, keberadaan tutor sebaya menjadi model positif yang mampu memengaruhi perilaku belajar peserta didik lainnya.

Secara keseluruhan, implementasi *peer teaching* yang terintegrasi dengan Pembelajaran Sosial Emosional pada proyek pembuatan video *murottal* menunjukkan bahwa pembelajaran praktik di SMK tidak hanya dapat menghasilkan produk audiovisual yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, tetapi juga mampu membentuk budaya belajar kolaboratif yang mendukung perkembangan kompetensi teknis dan karakter peserta didik secara seimbang. Oleh karena itu, strategi ini layak dijadikan sebagai salah satu alternatif

pembelajaran pada mata pelajaran produktif di SMK, khususnya pada bidang Desain Komunikasi Visual dan kompetensi keahlian lain yang berbasis proyek.

D. Kesimpulan

Implementasi *peer teaching* diintegrasikan dengan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) pada proyek pembuatan video *murottal* di kelas XII DKV 3 SMK Negeri 1 Surabaya mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Strategi yang diterapkan guru dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membantu sebelum guru memberikan solusi berhasil mengurangi ketergantungan peserta didik terhadap guru, meningkatkan kemandirian belajar, serta membangun budaya belajar yang saling mendukung. Peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan dalam penguasaan kompetensi teknis penggunaan Adobe Premiere Pro, tetapi juga menunjukkan perkembangan kompetensi sosial emosional yang ditandai dengan meningkatnya empati, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, rasa percaya diri, serta tanggung jawab

dalam membantu teman menyelesaikan permasalahan pembelajaran.

Penerapan *peer teaching* dalam pembelajaran berbasis proyek juga memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik karena peserta didik terlibat secara langsung dalam seluruh tahapan produksi video *murottal*, mulai dari perekaman suara, penyuntingan video, hingga penyajian hasil karya. Proses tersebut tidak hanya menghasilkan produk pembelajaran berupa video *murottal* yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, tetapi juga membentuk keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah melalui interaksi antarteman. Dengan demikian, integrasi *Project Based Learning*, *peer teaching*, dan Pembelajaran Sosial Emosional menjadi strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi teknis sekaligus karakter peserta didik secara seimbang.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru mata pelajaran produktif di SMK dapat memanfaatkan potensi peserta didik sebagai sumber belajar melalui penerapan *peer*

teaching yang dirancang secara terstruktur dan dipadukan dengan Pembelajaran Sosial Emosional. Strategi ini tidak memerlukan perubahan besar sarana pembelajaran, lebih menekankan pada pengelolaan interaksi belajar yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk saling membantu, berdiskusi, memberikan umpan balik, dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu praktik baik (*best practice*) yang dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran berbasis proyek di SMK guna mendukung implementasi Kurikulum Merdeka sekaligus mempersiapkan lulusan yang memiliki kompetensi teknis, kompetensi sosial emosional, dan kesiapan menghadapi dunia kerja.

Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada implementasi di satu kelas dengan waktu pelaksanaan yang relatif singkat sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak kelas atau sekolah, menggunakan desain penelitian yang lebih komprehensif,

serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar efektivitas integrasi *peer teaching* dan Pembelajaran Sosial Emosional terhadap hasil belajar, kualitas produk, dan perkembangan kompetensi sosial emosional peserta didik dapat dianalisis secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alshareef, S. M., Aldayel, A. Y., Alghamdi, H. M., Alosaimi, M. B., Alharbi, M. M., Aldayel, A. A., & Alhussain, H. A. (2019). Perceptions on reciprocal peer teaching among medical students as learners and as tutors. *Advances in Medical Education and Practice*, 10, 817–827. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S220728>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- CASEL. (2024). *Social and Emotional Learning (SEL)*. <https://casel.org/fundamentals-of-sel/>
- Fernández-Barros, A., Duran, D., & Viladot, L. (2023). Peer tutoring as a tool for developing the intonation of violin and viola students in elementary music education. *Music Education Research*, 25(2), 176–189. <https://doi.org/10.1080/14613808.2023.2193210>
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational*

- Psychology Review*, 16(3), 235–266.
<https://doi.org/10.1023/B:EDPR.000034022.16470.f3>
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (2017). *Joining Together Group Theory and Group Skills* (12 th). Pearson Education Limited.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*.
- Khalid, H., Shahid, S., Punjabi, N., & Sahdev, N. (2018). An integrated 2-year clinical skills peer tutoring scheme in a uk-based medical school: Perceptions of tutees and peer tutors. *Advances in Medical Education and Practice*, 9, 423–432.
<https://doi.org/10.2147/AMEP.S159502>
- Khoiriyah, J. (2021). *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru Peer Teaching sebagai Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pembuatan Busana Industri*. 6(3), 329–338.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.) (3rd ed.). Sage Publications.
- Munte, B., Susanti, S., & Takidah, E. (2026). *Penerapan Metode Peer Teaching Dan Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Perbankan Dasar Di Smkn 31 Jakarta*. 15(1), 40–50.
- Murchison, J. A. (2025). Emotional Intelligence. *Diversity, Equity, and Inclusion in Veterinary Medicine*, 41–53.
<https://doi.org/10.1002/9781394217113.ch5>
- Nurhasanah, L., & Gumiandari, S. (2021). Implementasi Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 16, 167–186.
- Richard, A. (2012). *LEARNING TO TEACH* (9 th). McGraw-Hil.
- Robert E, S. (1995). *Cooperative learning: theory, research, and practice*. Allyn and Bacon.
- Salsabila, Z., & Saddhono, K. (2024). Mengoptimalkan Penggunaan Metode Peer Teaching untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Pendidikan Bahasa*, 2(1), 67–73.
- Six Milya Rahma Indri. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Tutor Sebaya Pada Materi Jaringan Peer to Peer X TKJ di SMKN 2 Gowa. *Jurnal MediaTIK*, 7(3), 109–114.
<https://doi.org/10.59562/mediatik.v7i3.4594>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, I. (2023). *Improved Understanding of Photo and Video*. 25(1).
- Thomas, J. W. (2021). Research On Project-Based Learning. *International Geology Review*, 63(1), 47–64.
- Vygotsky, L. (1978). Minding in society. *Cambridge*, 1–91.